

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INTEGRATIF* DAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL* TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK BAHASA INGGRIS MAHASISWA

Agus Supriyadi

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Khairun
E-mail: agus_supriyadi@unkhair.ac.id

Abstrak

The aim of this research is to find the effect of learning model on students' English listening skill. The research was conducted at the English Study Education Program, Language and Art Department, Faculty of Teachers Training and Education of Universitas Khairun, Ternate. The research method is an experiment with the quantitative approach, using factorial design of 2 x 2. The sample size are 32 students. The research result showed that: (1) English listening skills of the students' who taught with integrative learning models was higher than the student who taught with the experiential models; (2) There is an influence of interaction between the learning model on students' English listening skills; This is due to the fact that the experiential models is more appropriate for students who have a special character.

Kata Kunci: Learning Model, Listening Skills and Students

PENDAHULUAN

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap orang dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mempelajari bahasa kedua (Madaule, 2017). Keterampilan ini berkaitan erat dengan pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan orang lain maupun melalui media rekaman kaset, video, berita, dan lain-lain. Melalui keterampilan menyimak tersebut pula, kemampuan memberikan dan mengungkapkan makna atas pendapat atau pikiran dan perasaan seseorang atau kelompok secara lisan dapat dicapai dengan baik dan tidak menimbulkan salah tafsir. Sebagaimana diketahui bahwa menyimak adalah keterampilan alami yang dimiliki oleh seseorang untuk menerima pesan lisan yang disampaikan baik secara langsung maupun melalui media.

Keterampilan menyimak harus dikembangkan karena menyimak sebagai salah satu bekal kunci untuk mencapai keberhasilan mahasiswa dalam menjalani proses pendidikan. Pada hakikatnya, aspek-aspek keterampilan berbahasa lainnya selain menyimak adalah berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak merupakan kemahiran dalam menggunakan bahasa yang

paling rumit, hal itu diakibatkan karena kemahiran ini mengharuskan memahami buah pikiran dan perasaan yang disampaikan melalui kata-kata dan kalimat yang benar, harus selalu ditinjau dari sistem gramatikal dan tata bunyi baik secara langsung maupun rekaman video (Mohamadi, 2013). Sementara sebagian yang lain beranggapan bahwa berbicara merupakan keterampilan yang sangat sulit dari pada membaca, menulis atau mendengarkan. Alasannya adalah bahwa tidak seperti membaca dan menulis, berbicara terjadi di dalam kehidupan nyata. Biasanya, orang yang kita ajak berbicara mengharapkan kawan berbicara yang serupa (Nunan, 2003).

Menurut Sari dan Boeriswati (2017) bahwa dalam proses pembelajaran, keempat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara harus dilaksanakan secara seimbang dan terpadu. Hingga saat ini, pengajaran bahasa Inggris khususnya keterampilan menyimak masih tetap diberikan. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran masih ditemukan adanya kelemahan-kelemahan yang dialami oleh mahasiswa. Kelemahan tersebut terlihat terutama dalam tulisan maupun dari hasil menyimak mereka. Beberapa penyebab kurangberhasilan mahasiswa dalam menyimak kemungkinan disebabkan karena penyajian materi yang kurang menarik, mahasiswa menganggap bahwa mata kuliah bahasa terlalu mudah untuk dipelajari. Untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan menyimak mereka perlu dilakukan perbaikan dan pembenahan dalam penyajian materi, pemilihan materi dan sistem pengajarannya serta sistem penilaiannya.

Berbagai hambatan yang diperkirakan dapat menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menyimak bahasa Inggris, di antaranya adalah hambatan kebahasaan. Ini ditandai dengan kurangmampuan dalam menguasai tata bahasa dan minimnya penguasaan kosakata sehingga ketika menyimak proses komunikasi bahasa Inggris berlangsung akan mengalami hambatan (Hossain, 2018). Berdasarkan hasil pengamatan penulis, mahasiswa Bahasa Inggris Universitas Khairun juga mengalami kesulitan yang sama dalam menyimak bahasa Inggris. Lemahnya penguasaan kosakata akan dapat menimbulkan ketidakmampuan dalam mengungkapkan ide atau pemikirannya secara benar sehingga mahasiswa memandang bahwa menyimak bahasa Inggris merupakan keterampilan yang sangat sulit. Sebaliknya, penguasaan kosakata yang baik akan sangat menunjang kemampuan untuk memahami topik pembicaraan dan dapat mengungkapkan gagasan atau ide secara benar sehingga dirinya mampu berkomunikasi bahasa Inggris dengan baik tanpa ada gangguan. Beberapa faktor yang diperkirakan ikut berpengaruh terhadap keterampilan menyimak bahasa

Inggris adalah model pembelajaran yang disampaikan, minat baca mahasiswa, motivasi, konsep diri, penguasaan kosakata, pengetahuan gramatika, kurangnya mendengarkan bunyi bahasa Inggris dari penutur asli baik secara langsung maupun melalui rekaman, pengetahuan awal dan kemampuan berbahasa.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menyimak dan menyimak sebagai komunikasi langsung memiliki peranan yang sangat signifikan sebagaimana hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Rankin dalam Tubbs dan Moss mengatakan bahwa waktu yang dipergunakan untuk komunikasi ketika baru bangun dari tidurnya yaitu *menyimak* 42 %, *berbicara* 32 %, *membaca* 15 %, dan *menulis* 11 %. Menyimak sebagai komunikasi langsung merupakan proses perubahan wujud bunyi bahasa menjadi wujud makna. Mengingat menyimak begitu penting dalam kehidupan sehari-hari dan memegang rekor teratas dibandingkan dengan aspek lainnya, maka menyimak merupakan suatu aktivitas yang memerlukan konsentrasi lebih di bandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, Crane *et, al*, tahun 1970 dalam Tubbs & Moss, maka seyogyanya menyimak itu diperhatikan dan dilakukan secara mendalam (Supinah S, 2003). Menyimak memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi karena dari total waktu yang dihabiskan untuk berkomunikasi, menyimak membutuhkan 40-50%; berbicara, 25-30%; membaca, 11-16%; dan tulisan, sekitar 9% (Gilakjani dan Ahmadi, 2011). Dalam kehidupan berbahasa sehari-hari sering kita jumpai pendengar yang kurang terampil, baik dalam bahasa ibu maupun bahasa kedua; mungkin karena perhatian kurang terpusat, egosentrisme, padahal kebanyakan orang dewasa diperkirakan telah menggunakan waktu dalam aktivitas komunikasi: 45% digunakan menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% untuk menulis (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008:230).

Hamouda (2013) menjelaskan lebih lanjut mengenai kajian yang dilakukan oleh beberapa ahli, antara lain menurut Devine (1982) menyimak adalah sarana utama yang digunakan untuk memasukkan ide dan informasi. Gilbert (1988), di sisi lain, mencatat bahwa siswa dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah diharapkan untuk menyimak 65-90 persen dari waktu. Wolvin dan Coakley (1988) menyimpulkan bahwa baik di dalam maupun di luar kelas, menyimak menghabiskan lebih banyak waktu untuk berkomunikasi sehari-hari daripada bentuk komunikasi verbal lainnya. Menyimak adalah pusat kehidupan mahasiswa di semua tingkatan pengembangan pendidikan (Coakley & Wolvin, 1997). Menyimak adalah keterampilan bahasa yang paling sering digunakan di kelas (Ferris, 1998; Murphy, 1991; Vogely, 1998). Baik instruktur (Ferris & Tagg, 1996) dan mahasiswa (Ferris, 1998) mengakui pentingnya pemahaman menyimak untuk

keberhasilan akademik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menyimak yang efisien lebih penting daripada keterampilan membaca sebagai faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan akademik (Coakley & Wolvin, 1997). Namun demikian, terbukti bahwa menyimak lebih penting bagi kehidupan mahasiswa karena menyimak digunakan sebagai media utama pembelajaran di semua tahap pendidikan.

Kekurangberhasilan mahasiswa dalam menyimak bahasa Inggris ini kemungkinan disebabkan oleh ketidakbiasaan mahasiswa dalam berlatih (Lestari, Sukirlan dan Ginting, 2019), karena menyimak dan berbicara bahasa Inggris merupakan hal yang sulit untuk dilakukan maka keterampilan ini sering kurang dikuasai. Sementara kemungkinan lain adalah cara penyampaian materi dan metode yang kurang menarik oleh pengajar. Untuk menyikapi hal tersebut dosen hendaknya menerapkan model pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran menjadi menarik (Kuraniliawati, 2016).

Dengan demikian, individu harus dilatih tentang keterampilan mendengarkan dan pemahaman mendengarkan benar di sekolah-sekolah, lembaga, program, dll pada tahap pertama dari pendidikan dasar, mulai dari masa kecil mereka. (Richards, 2005; Allene & Van Duzer, 2002; Yalçın, 2002; Giri, 1998; Underwood, 1989).

Dalam mata kuliah menyimak terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan mahasiswa sulit untuk mencapai keterampilan berbahasa yang memadai. Faktor-faktor kesulitan dalam menyimak adalah sebagaimana dikemukakan oleh Underwood (1989) menyebutkan bahwa persoalan utama yang dihadapi mahasiswa yaitu (1) ketidakmampuan mengontrol kecepatan tuturan pembicara, (2) tidak adanya kesempatan mengulang tuturan, (3) keterbatasan kosa kata pembelajar, (4) kegagalan untuk mengenali tanda-tanda pembicara, (5) kesulitan menginterpretasikan wacana, (6) ketidakmampuan berkonsentrasi, dan (7) kebiasaan belajar. Selain hal tersebut, faktor kurikulum, pengajar, metode pengajaran, diri mahasiswa, sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam pencapaian hasil yang optimal. Setiap pengajar dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan sebagai pengajar yang profesional dalam bidangnya terutama yang berkenaan dengan metode atau strategi pembelajaran. Peran pengajar dalam kegiatan pembelajaran bukan sekedar menjalankan proses pembelajaran secara teknis mekanis menurut ketentuan-ketentuan yang ada.

Model pembelajaran yang diberikan oleh dosen memainkan peranan yang sangat signifikan khususnya dalam upaya pencapaian keterampilan menyimak yang baik dan benar sebagaimana yang disebutkan oleh Karatas, Karatas dan Kaya

(2019). Sehingga untuk meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa, perlu dibenahi hal-hal yang berhubungan dengan cara penyampaian materi atau model pembelajaran dan pengajarannya. Kemudian, hal yang paling pokok untuk mencapai hasil belajar yang maksimal perlu memperhatikan situasi atmosfer akademik dan karakteristik mahasiswa misalnya motivasi, keadaan sosial ekonomi, gaya belajar, gaya kognitif, dan sebagainya. Sebab, setiap mahasiswa memiliki ciri-ciri unik yang beragam, sehingga dapat memungkinkan adanya perbedaan pemahaman terhadap suatu model pembelajaran, pendekatan, metode dan teknik tidak dapat dikesampingkan. Pendapat tersebut didukung oleh Grossmann (2011) yang menyelidiki adanya hubungan antara gaya kognitif dan strategi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, hasil belajar dapat dicapai dengan baik apabila model yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan gaya kognitif yang dimiliki oleh mahasiswa. Salah satu model pembelajaran untuk 4 (empat) keterampilan berbahasa adalah model pembelajaran *integratif* dan model pembelajaran *experiential*.

Diyakini bahwa model pembelajaran integratif dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2016). Penelitian ini mencoba menerapkan model integratif belajar mengajar bahasa Indonesia untuk pembicara asing. Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif, dan strateginya adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran integratif dapat meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia dan pemahaman harta budaya bagi mahasiswa asing dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Pembicara Bahasa Lain (TISOL) di Universitas Sebelas Maret, Surakarta Indonesia. Hal ini senada dengan penelitian Wiyanto dan Widiyatmoko (2016) yang menyoroti penerapan model integratif dalam kurikulum 2013. Kesiapannya dosen untuk melakukan proses pembelajaran didukung oleh ketersediaan buku teks mahasiswa dan panduan dosen sebagai sumber belajar utama, sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif.

Sementara, yang berkaitan dengan model pembelajaran *experiential* juga di kaji oleh Baker dan Robinson (2016) dimana peneliti menegaskan bahwa pembelajaran *experiential* merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang sangat penting yang digunakan dalam pendidikan pertanian sekunder.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa keterampilan menyimak mutlak sangat diperlukan. Dalam menyimak seseorang mendapat informasi, sedangkan dalam berbicara seseorang menyampaikan pikiran, perasaan melalui alat ucap. Untuk itulah strategi menyimak atau keterampilan menyimak perlu dibina dan

dikembangkan serta banyak latihan agar menumbuhkan minat mahasiswa dalam menyimak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan faktorial 2×2 . Disebut eksperimen, karena menggunakan dua variabel; variabel bebas dan variabel terikat. Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak bahasa Inggris. Variabel bebas pertama sebagai perlakuan adalah model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *integratif* yang di dalamnya terdapat beberapa bagian, yaitu, (1) *merencanakan materi pembelajaran model integratif*, (2) *mengidentifikasi topik*, (3) *menentukan tujuan belajar*, (4) *menyiapkan data*, dan (5) *menentukan pertanyaan*. Sedangkan model pembelajaran yang kedua yaitu model pembelajaran yang berbasis *experiential* yang memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk menggali potensi yang terdapat dalam dirinya berdasarkan pada apa yang telah dilakukannya.

Sesuai dengan jumlah variabel bebas yakni model pembelajaran yang terdiri atas model pembelajaran menyimak dengan model pembelajaran *integratif* (MI) dan model pembelajaran menyimak dengan model pembelajaran *experiential* (EK), maka model konstalasi rancangan eksperimen *treatment by level 2 x 2*. Populasi target dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris semester V (lima) Tahun Akademik 2017/2018 yang menempuh mata kuliah *Listening Comprehension III* sebanyak 120 mahasiswa yang berjumlah 4 (empat) kelas. Sampel diambil dari populasi terjangkau, yakni 2 (dua) kelas dari 4 (empat) kelas. Sampel merupakan bagian dari populasi (Creswell, 2014). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *multistage random sampling*. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Listening Comprehension III* ini terdiri atas dua kelas, kedua kelas tersebut dijadikan kelas eksperimen (*eksperimen group*) dan kelompok control (*control group*). Menentukan anggota sampel untuk masing-masing kelompok diambil dari 27% dari kelompok atas dan 27% kelompok bawah berdasarkan peringkat nilai. (Bermundo dan Bermundo, 2007). Dengan demikian akan menghasilkan 4 (empat) kelompok yang terdiri atas 8 (delapan) sampel.

Dalam artikel ini hanya disajikan dua variable yaitu variabel bebas pertama (model pembelajaran) dan variabel terikat (keterampilan menyimak). Adapun variabel bebas kedua (gaya kognitif) disajikan dalam artikel yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang ukuran pemusatan data yang meliputi rata-rata, mean, median, dan modus. Sedangkan penyebaran data meliputi rentang, standar deviasi atau simpangan baku.

Uji Persyaratan Analisis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan dalam penelitian diuji dengan menggunakan teknik analisis varians dua jalur (ANAVA). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian (ANAVA), terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians. Jika hasilnya terdapat interaksi yang muncul maka dilanjutkan dengan uji perbedaan nilai rata-rata dua kelompok perlakuan. Adapun beberapa persyaratan yang digunakan untuk menganalisis data meliputi: keacakan sampel, populasi data yang berdistribusi normal, dan data populasi yang homogeny dari kelompok-kelompok perlakuan.

Tabel 1.1. Hasil perhitungan Uji Normalitas dengan Liliefors

No	Keterampilan Menyimak	Nilai L_{hitung}	Nilai L_{tabel}	Kesimpulan
1	A ₁	0.1654	0.213	Normal
2	A ₂	0.1233	0.213	Normal
3	B ₁	0.1541	0.213	Normal
4	B ₂	0.2053	0.213	Normal

Berdasarkan pada tabel tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data berdistribusi Normal.

Uji Homogenitas

Untuk mengetahui data dari skor yang berasal dari populasi yang mempunyai varians sama dan untuk meyakinkan bahwa perbedaan yang diperoleh dari uji ANAVA benar-benar berasal dari perbedaan antar kelompok, bukan disebabkan oleh perbedaan yang terjadi di dalam kelompok, maka dilakukan Uji Homogenitas Varians. Pengujian homogenitas varians menggunakan rumus Uji Bartlett.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk uji hipotesis variabel bebas dan variabel terikat/kriteria serta pengaruh utama (*main effect*) adalah rumus

Analisis Varians (ANOVA) dua jalur. Variabel bebas adalah (1) model pembelajaran (*integrative* dan *experiential*).

Sedangkan variabel terikat/kriterianya adalah keterampilan menyimak bahasa Inggris mahasiswa. Setelah semua persyaratan uji hipotesis terpenuhi, apabila terdapat interaksi (*interaction effect*) antara model pembelajaran terhadap skor keterampilan menyimak bahasa Inggris mahasiswa, maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji *Tuckey* (uji t).

F_{hitung} Antar A

Kriteria F_{hitung} untuk menguji perbedaan antar A

Jika $F_{hit} > F_{tab}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima

jika $F_{hit} \leq F_{tab}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak

$F_{hit} > F_{tab}$; $4,628 > 4,20$, artinya H_0 ditolak, dan H_1 diterima

$F_{hit} > F_{tab}$; $65,498 > 4,20$, artinya H_0 ditolak, dan H_1 diterima.

H_1 diterima berarti ada pengaruh interaksi yang sangat signifikan antar faktor A (Model Pembelajaran) dan faktor B (Gaya Kognitif) atau pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan menyimak Bahasa Inggris tergantung kepada gaya kognitif mahasiswa.

b. Pembahasan

Keterampilan menyimak bahasa Inggris mahasiswa antara kelompok yang diberikan Model Pembelajaran *Integratif* dan *Experiential*.

Hasil uji hipotesis pertama menolak hipotesis nol. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok mahasiswa yang diberikan model pembelajaran *integratif* dan *experiential*. Hasil uji hipotesis ini juga menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa yang diberikan model pembelajaran *integratif* (A_1) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang diberikan model pembelajaran *experiential* (A_2). Tetapi, model pembelajaran *experiential* (A_2) juga memberikan dampak yang positif terhadap keterampilan menyimak bahasa Inggris mahasiswa.

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *integratif* lebih tepat diterapkan pada proses pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Inggris mahasiswa. Ketepatan proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini. Pertama, model pembelajaran *integratif* dalam pelaksanaannya menggabungkan beberapa disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Pembelajaran *integratif* atau *terpadu* sebagai suatu proses yang memiliki beberapa ciri utama yaitu: (1) berpusat pada siswa (*student centered*), (2) proses

pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung, dan (3) pemisahan antar bidang studi tidak terlihat jelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Takkaç dan Akdemir (2015) yang berjudul, “*Defining listeners in second language (l2) listening: investigating the Characteristics of language learners as listeners*” memperjelas pernyataan di atas. Penelitian ini menjelaskan bahwa belajar menyimak dalam bahasa kedua atau L2 tidak sama dengan keterampilan bahasa lain, kebanyakan berfokus pada produk dari keterampilan, bukan mendefinisikan proses itu sendiri.

Pembelajaran *integratif* atau *terpadu* merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja menghubungkan beberapa aspek baik dalam matakuliah yang sama maupun antar matakuliah. Dengan adanya pemaduan dan penggabungan tersebut, maka peserta didik akan lebih mudah memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran *integratif* atau *terpadu* sangat memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Oduolowu dan Akintemi (2014) memperkuat dengan penelitian yang berjudul, “*Effect of Storytelling on Listening Skills of Primary One Pupil in Ibadan North Local Government Area of Oyo State, Nigeria*”. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan mengadopsi pretest-posttest, untuk control group. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling untuk memilih dua sekolah dasar negeri di Ibadan Area Pemerintahan Lokal Utara di Negara Bagian Oyo, Nigeria. Sampel terdiri dari 49 siswa utama yang dipilih dari dua sekolah dasar negeri. Kedua sekolah dipilih secara acak dan ditugaskan untuk semua kelompok eksperimen dan kontrol, serta kelas utuh. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa ada efek utama yang signifikan dalam keterampilan menyimak siswa. Hal itu terpapar saat bercerita dengan ilustrasi yang memiliki keterampilan menyimak lebih tinggi skornya daripada siswa yang bercerita tanpa menggunakan ilustrasi. Ini berarti bahwa mendongeng dengan ilustrasi memiliki pengaruh yang signifikan pada keterampilan menyimak siswa. Siswa dalam kelompok eksperimen (bercerita dengan ilustrasi) diberi kesempatan untuk melihat dan menyentuh gambar-gambar dalam buku cerita bergambar ketika mereka diberi tahu sebuah cerita baru oleh guru dan mereka tampil lebih baik daripada anak-anak dalam kelompok kontrol (mendongeng tanpa ilustrasi) yang tidak melihat atau menyentuh gambar dalam buku cerita bergambar ketika mereka diberitahu sebuah cerita oleh gurunya. Hal ini menguatkan argumen

para ahli bahwa anak-anak muda lebih menyukai pendekatan visual dan kinestetik dan bahwa kegiatan mendengarkan harus dilengkapi dengan gambar dan kegiatan. Melakukan hal ini memiliki efek positif yang luar biasa pada perilaku menyimak anak-anak yang kurang perhatian.

Di sisi lain, siswa dalam kelompok kontrol (bercerita tanpa ilustrasi tidak diberi kesempatan untuk melihat dan menyentuh gambar-gambar dalam buku cerita bergambar karena mereka diberitahu sebuah cerita oleh gurunya. Ketiadaan kesempatan bagi siswa untuk melihat dan menyentuh gambar itu sendiri menjelaskan mengapa siswa dalam kelompok kontrol (mendongeng tanpa ilustrasi) memiliki skor menyimak yang lebih rendah daripada kelompok eksperimen (Mendongeng dengan ilustrasi).

Hipotesis dua membandingkan kinerja relatif anak laki-laki dan perempuan baik dalam kelompok eksperimen dan kontrol (Mendongeng dengan ilustrasi dan mendongeng tanpa ilustrasi). Temuan telah mengungkapkan bahwa ada efek utama yang signifikan dari gender pada ketrampilan menyimak siswa. Anak perempuan memiliki skor menyimak rata-rata yang lebih tinggi daripada anak laki-laki dalam semua kelompok. Itu berarti bahwa siswa perempuan di semua kelompok tampil lebih baik daripada anak laki-laki. Sehingga tidak mengherankan jika umumnya dipercaya bahwa wanita lebih banyak menyimak daripada pria.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, analisis dan pembahasan yang dijabarkan pada Bab sebelumnya, maka simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan menyimak bahasa Inggris pada kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran *integratif* lebih tinggi daripada kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran *experiential*.
2. Keterampilan menyimak bahasa Inggris pada kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran *integratif* lebih rendah daripada kelompok mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan model pembelajaran *experiential*.

REFERENSI

Allene, Grognet and Carol Van Duzer. 2003. *Listening Skills in the Workplace*. (Spring Institute for International Studies: Center for Applied Linguistics. <http://www.springinstitute.org/wp-content/uploads/2016/01/Listening-Skills-in-the-Workplace.pdf>).

- Andayani. 2016. *Improving the Language Skills and Local Cultural Understanding with Integrative Learning in Teaching Indonesian to Speakers of Other Language*. *International Journal of Language and Linguistics*. 3(3), hh. 44.
- Baker, Marshall A. dan Robinson, J. 2016. *Shane Robinson*. The Effects of Kolb's Experiential Learning Model on Successful Intelligence in Secondary Agriculture Students. *Journal of Agricultural Education*, 57(3), 129-144. doi: 10.5032/jae.2016.03129.
- Ferris, D., & Tagg, T. 1996. *Academic Listening/Speaking Tasks for ESL Students: Problems, Suggestions, and Implications*. *TESOL Quarterly*, 30(2), 297-320. doi:10.2307/3588145.
- Flowerdew, John dan Miller, Lindsay. 2015. *Second Language Listening: Theory and Practice*. Usa: Cambridge University Press.
- Gilakjani, Abbas Pourhosein dan Sabouri, Narjes Banou. 2016. *Learners' Listening Comprehension Difficulties in English Language Learning: A Literature Review*. *English Language Teaching*; (9)6. Hal. 123-133. doi: 10.5539/elt.v9n6p123.
- Forgaty, Robin. 2009. *How to Integrate the Curricula*. United Kingdom: SAGE Ltd.
- Grossmann, Deborah. 2011. *A Study of Cognitif Styles and Strategy Use by Successful and Unsuccessful Adult Learners in Switzerland*. Dissertation at The University of Birmingham, UK. <http://www.birmingham.ac.uk>.
- Gordon, H.R., & Wyant, L. J. 1994.
- Gilbert, Michael B. 1988. *Listening in School: I Know You Can Hear Me—But are You Listening?*, International Listening Association. *Journal*, 2:1, 121-132, DOI: 10.1080/10904018.1988.10499102.
- Hamouda, Arafat. 2013. *An Investigation of Listening Comprehension Problems Encountered by Saudi Students in the EL Listening Classroom*. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*. (2) 2, hh. 113-155.
- Hosain, Amir. 2018. *Difficulties of Learning English Language at the Secondary Level: A Case Study of Thakurgaon District*. *Journal of Education and Training*. 5. 165. 10.5296/jet.v5i2.13500.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Karatas, Ericc, Karatas, Sercin dan Kaya, Zeki. 2019. *Learning dan Teaching: Theories, Approach and Models*. http://www.ijonte.orgFileUploads63207Filechapter_15.pdf. Accessed 24 May 2019.
- Kurniliawati, Umi Nur. 2016. *Classroom Techniques Used in The Teaching of English Based on Curriculum 2013: A Naturalistic Study at State Junior High School of Sawit 1 Boyolali*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, (7)1, hh. 23-30.

- Mohamadi, Zohre. 2013. *Determining the Difficulty Level of Listening Tasks. Theory and Practice in Language Studies*, (3) 6, pp. 987-994. doi:10.4304/tpls.3.6.987-994.
- Madaule, Paul. 2017. *The Listening Function: The Key to Communication, Language, Learning and Social Behavior*. www.listeningcenter.com.
- Richards, Jack C. 2008. *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. USA: Cambridge University Press.
- Sari, Kartika Ratna, MS, Zulela dan Boeriswaty, Endry. 2017. *Keterampilan Membaca Cepat Melalui metode Resitasi*. JPD: Jurnal Pendidikan dasar. 8(2), hh. 79-88. DOI: doi.org/10.21009/JPD.082.08.
- Supinah S, Pien. 2003. *Pengaruh Keterampilan Menyimak dan Intelligence Quotient Terhadap Prestasi Hasil Belajar Siswa*. Jurnal: Mediator, Vol 4, No. 1.
- Takkac, Mehmet dan Akdemir, Ahmet Selcuk. 2015. *Defining Listeners in Second Language (L2) Listening: Investigating the Characteristics of Language Learners as Listener*. International Journal on New Trends in Education and Their Implications. 6(2), hh. 116-141.
- Underwood, M. 1989. *Teaching Listening*. London: Longman.
- Wiyanto dan Widiyatmoko, Arif. 2016. *Preparation Model of Student Teacher Candidate in Developing Integratif Science Learning*. Journal of Education and Human Development. 5(2), hh. 169-177.
- Wolvin, Andrew dan Coakley, Carolyn Gwynn. 1988. *Listening*. Brown, Dubuque, Iowa: USA.